

# **AL-QUR'AN SEBAGAI REALITAS SOSIAL**

**(Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)**



Oleh:

**Mohamad Dimyati**

**04.213.435**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Al-Qur'an-Hadis**

**YOGYAKARTA**

**2009**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Dimyati, S.Ag.

NIM : 04213435

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Saya yang menyatakan,



Mohamad Dimyati, S.Ag.  
NIM: 04213435



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : *Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)*

ditulis oleh : Mohamad Dimyati, S.Ag

NIM. : 04.213.435

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 2 April 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 22 Juli 2009

Direktor

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 194909141977031001



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : *Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial (Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek)*

ditulis oleh : Mohamad Dimyati, S.Ag

NIM. : 04.213.435

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 2 April 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

Pembimbing/Penguji : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Penguji : Dr. Syaifan Nur, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2009

Waktu : Pukul 12.30 – 13.30

Hasil/Nilai : 3,50

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**AL-QUR'AN SEBAGAI REALITAS SOSIAL  
(Kajian Sosiologis atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Dimiyati, S.Ag.  
NIM. : 04213435  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta 16 Maret 2009  
Pembimbing,

  
Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag  
NIP. 150289262

## ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi muslim sebagai sebuah kitab suci yang menamakan diri sebagai "petunjuk bagi umat manusia" (*hudan li al-nas*). Tesis ini mengkaji bagaimana pandangan, pemahaman, dan aplikasi masyarakat muslim desa Sukorejo terhadap al-Qur'an. Masyarakat Sukorejo mayoritas beragama Islam, namun sebagai masyarakat Jawa mereka tidak bisa melepaskan tradisi kejawaan sepenuhnya, yang lebih dulu datang ketimbang Islam.

Sebagai teks berbahasa Arab, al-Qur'an tidak bisa dipungkiri membawa konsekuensi lahirnya sejumlah penafsiran terhadap ayat-ayatnya, yang terkadang berbeda antara tafsir satu dengan lainnya, bahkan seringkali bertolak belakang sehingga membawa dampak pendakuan yang satu lebih benar dari yang lain. Namun semua tidak lain karena motivasi untuk mencari hal yang terbaik dalam mengkontekstualisasikan isi kandungan al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang bergerak dinamis.

Dengan alasan tersebut, penulis hendak melakukan kajian untuk melihat budaya qur'ani yang menghinggap pada kehidupan masyarakat desa Sukorejo, yaitu bagaimana *the living Qur'an* sebagai fenomena keagamaan itu berinteraksi dengan mekanisme kerja kehidupan masyarakat muslim dalam konteks ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Penulis menggunakan kerangka teori *triad dialektis* Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan kerangka teori ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat muslim Sukorejo yang memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya. Ada proses dialektis dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial pada saat yang berlainan dipengaruhi oleh hasil ciptannya, dan demikian seterusnya. Dalam hal ini al-Qur'an yang pada hakekatnya berdiri di luar manusia, karena proses pemahaman manusia terhadapnya akhirnya lambat laun kandungan-kandungan di dalamnya memengaruhi manusia yang menafsirkan dan berusaha memahaminya. Sedang di sisi yang lain karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk berbudaya, maka dalam upaya memahami dan menafsirkannya pun tidak terlepas dari konteks latar belakang sosial yang melingkupinya.

Tafsir yang merupakan proses eksternalisasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan manusia dengan berbeda latar sosial dan budaya harus diinternalisasi kembali oleh manusia. Namun sebelum proses internalisasi, tafsir yang pada hakekatnya produk dari manusia itu, banyak menghasilkan kaidah, nilai, atau norma yang otonom dan obyektif, hingga menjadi wujud yang mampu menggiring bahkan memaksa manusia sendiri untuk menyesuaikan diri dengan kaidah, nilai atau norma yang telah dibuatnya sendiri. Pada fase inilah manusia kembali menginternalisasi produk yang dihasilkannya sendiri menjadi perilaku-perilaku sosial, ekonomi, politik dan budaya. Semuanya berjalan secara kontinyu seiring dengan perubahan budaya dan pola pikir manusia dan masyarakat sebagai makhluk sosial dan makhluk yang tidak pernah akan berhenti pada satu titik tertentu.[]

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	<b>tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<b>b</b>	be
ت	Tâ'	<b>t</b>	te
ث	Sâ'	<b>ś</b>	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	<b>j</b>	je
ح	Hâ'	<b>ḥ</b>	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<b>kh</b>	ka dan ha
د	Dâl	<b>d</b>	de
ذ	Zâl	<b>z</b>	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<b>r</b>	er
ز	zai	<b>z</b>	zet
س	sin	<b>s</b>	es
ش	syin	<b>sy</b>	es dan ye
ص	sâd	<b>ş</b>	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	<b>ḍ</b>	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	<b>ṭ</b>	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	<b>ẓ</b>	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	<b>'</b>	koma terbalik di atas
غ	gain	<b>g</b>	ge
ف	fâ'	<b>f</b>	ef
ق	qâf	<b>q</b>	qi
ك	kâf	<b>k</b>	ka

ك م ن و هـ ط ي	lâm	<b>l</b>	`el
	mîm	<b>m</b>	`em
	nûn	<b>n</b>	`en
	wâwû	<b>w</b>	w
	hâ'	<b>h</b>	ha
	hamzah	<b>'</b>	apostrof
	yâ'	<b>Y</b>	Ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة عدة	<b>Ditulis</b> <b>Ditulis</b>	<b>Muta'addidah</b> <b>'iddah</b>
---------------	----------------------------------	--------------------------------------

**C. Ta' Marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	<b>ditulis</b> <b>Ditulis</b>	<b>Ḥikmah</b> <b>'illah</b>
-------------	----------------------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	<b>Ditulis</b>	Karâmah al-auliyâ'
----------------	----------------	--------------------



3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis ditulis	A fa'ala
ذَكَرَ	kasrah	ditulis ditulis	i żukira
يَذْهَبُ	dammah	ditulis ditulis	u yażhabu

#### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	û furûd

#### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au qaul

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

الانتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis Ditulis	a'antum u'iddat La'in syakartum
-----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	ditulis Ditulis	al-Qur'ân Al-Qiyâs
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	ditulis Ditulis	as-Samâ' Asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	Ẓawî al-furûd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, tak lupa penulis bersyukur kepada Allah, karena dengan kehendak-Nya penulisan tesis yang berjudul “Al-Qur’an Sebagai Realitas Sosial: Kajian Sosiologis atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo,” ini dapat rampung.

Tesis ini merupakan tahapan yang harus penulis lalui untuk sampai ke tahapan berikutnya. Penulis berharap, dengan selesainya tahapan ini, penulis dapat menyelesaikan tahapan selanjutnya dengan lebih baik. Banyak hikmah yang dapat penulis ambil dari proses penulisan tesis ini. Meskipun selesainya tahapan ini tidak berarti penulis telah menjadi lebih dewasa, tetapi proses yang telah penulis lalui membuat penulis tahu akan arti kesabaran, kedisiplinan, dan pentingnya dorongan orang-orang yang dekat dengan penulis.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dan sumbangsih dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, yang telah memberikan waktu tambahan dan kemudahan sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Terima kasih kepada bapak Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjalani kuliah Studi al-Qur’an dan Hadis. Begitu juga dengan seluruh dosen di konsentrasi Studi al-Qur’an dan Hadis yang telah memperluas wawasan penulis mengenai kajian tersebut.

Terima kasih kepada bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis berterima kasih atas masukan, arahan baik mengenai penulisan tesis ataupun dorongan mental yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis bersemangat kembali untuk menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih pada ibu Eti Rohaeti, S.IP serta bapak dan ibu petugas administrasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang memudahkan penulis dalam mengurus administrasi selama kuliah ataupun dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih untuk bapak dan ibu petugas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolese St. Ignatius, yang telah membantu penulis untuk mencari referensi untuk penulisan tesis ini.

Terima kasih untuk teman-teman kuliahku. “Kalian tidak pernah aku lupakan.” Juga teman-temanku di Pati dan Jogja, “Ejekan kalian memberikan semangat dan menggugah kebaranianku untuk mengikuti kuliah jenjang Magister dan menyelesaikan tesis ini.”

Terima kasih untuk saudara-saudaraku; mbak Ning, dan dik Ana, dari kalian aku mengerti ikatan darah. Terima kasih untuk kak Savic, kak Rudin, Roni dan Nia, dari kalian aku mendapatkan kasih sayang, bantuan dan dukungan. Tidak lupa pada kedua orang tuaku, yang darahnya mengalir dalam diriku; pak Kamsi dan ibu Sri Sudarmi. Semua cinta, kasih sayang, tetes darah dan keringat yang engkau curahkan untuk anak-anakmu. Juga pada kedua mertuaku; bapak Ali Hamdan (alm) dan ibu Karsi, terima kasih atas segala bantuan, dorongan dan kesabaran yang telah engkau curahkan.

Untuk Hanik Rosyidah, dimana penulis dapat mencurahkan segala uneg-uneg yang ada dan terima kasih atas pengertian dan kesabarannya. Untuk si Gathik Nabil Mumtaz, “kau adalah pemberi semangat sehingga segala rintangan dapat bapak lalui.”

Sesungguhnya masih banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu di sini. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan semoga kita semua dapat melalui hari kita lebih baik dari sebelumnya.

Mengenai tesis ini, penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari baik dan sempurna. Masih banyak kekurangan di sana-sini. Memang tesis ini bukanlah tujuan akhir, tetapi awal bagi penulis dalam mempelajari tema keislaman dengan kajian sosiologis secara lebih mendalam. Semoga tesis ini dapat menjadi awal yang baik bagi penulis untuk melanjutkan proses belajar yang tak pernah akan usai.

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Mohamad Dimiyati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II : GAMBARAN DESA SUKOREJO</b> .....	31
A. Kondisi Fisik.....	31
B. Kondisi Non-Fisik.....	33
<b>BAB III: MENIMBA WAJAH QUR’ANI MASYARAKAT DESA SUKOREJO</b> .....	47
A. Al-Qur’an dalam Lembaga-lembaga Pendidikan.....	50
1. Suasana Pendidikan.....	51
2. Mencegah Keterbelakangan.....	53
3. Membangun Akhlak Islami.....	65
4. Suluk Tarbawi.....	70
B. Al-Qur’an dalam Kesalehan Sosial.....	76
1. Puasa; Membangun Impian Teologis.....	76
2. Zakat, Kurban dan Sedekah; Membangun Kepedulian Sosial.....	80
3. Kelahiran Anak dan Kematian; Membangun Solidaritas- Sosial.....	86
C. Al-Qur’an dalam Kearifan Hukum.....	91
1. Waris.....	91
2. Pernikahan-perceraian.....	95
D. Al-Qur’an dalam Kearifan Berpolitik.....	101

1. Syarat Menjadi Pemimpin .....	101
2. Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Pemilihan- Pemimpin.....	105
E. Al-Qur'an dalam Ranah Ekonomi .....	107
1. Etos Kerja dan Harapan Masa Depan .....	107
2. Kesejahteraan di Dunia dan Kehidupan Setelah-Mati ..	113
F. Al-Qur'an dalam Budaya .....	115
1. Pengajian tafsir al-Qur'an, Sema'an, dan Yasinan .....	115
2. Jaranan dan Tiban .....	118
 <b>BAB IV: BUDAYA QUR'ANI: EKSTERNALISASI, OBJEKTIVASI, INTERNALISASI.....</b>	121
Membaca Realitas Masyarakat.....	121
A. Eksternalisasi: Penafsiran Masyarakat Terhadap al-Qur'an	123
B. Objektivasi: Kaidah-kaidah yang Berdiri Sendiri.....	128
C. Living al-Qur'an: Internalisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat.....	135
 <b>BAB V: PENUTUP.....</b>	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	147
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	149
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kompilasi "tutur sapa Tuhan" yang lebih dianggap sebagai tutur sapa yang langsung dari Tuhan, melalui perantara malaikat Jibril.<sup>1</sup> Al-Qur'an sebagai bentuk mushaf merupakan hasil peradaban bangsa Arab yang sampai saat ini dianggap mempunyai daya sakralitas paling tinggi bagi muslim. Sebagai teks bahasa, al-Qur'an dapat juga disebut sebagai sentral dalam peradaban Arab.<sup>2</sup> Hal ini terbukti dengan banyaknya disiplin ilmu yang lahir sebagai hasil kajian terhadap teks-teks al-Qur'an —ilmu balaghah, ilmu nahwu, ilmu tafsir, ilmu fikih dan lain sebagainya. Bagi para ilmuwan, al-Qur'an dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, bagi para ahli medis ia dapat dianggap sumber pengobatan segala macam penyakit baik fisik maupun batin, sedangkan bagi para ulama sufi, ia dapat menjadi sumber mata air ketenangan batin dan bagi para ulama qira'at, al-Qur'an dipandang sebagai sumber hal-hal yang bersifat estetik. Namun dalam perkembangannya al-Qur'an tidak lagi sebagai pembentuk peradaban masyarakat Arab saja, tetapi menjelma menjadi tolok ukur yang dapat diacu untuk melihat perkembangan peradaban dunia, khususnya peradaban Islam.

---

<sup>1</sup>Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism* (Oxford: Oneworld Publications, 1997), hlm. 53

<sup>2</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 1

Sejarah telah membuktikan upaya umat Islam dalam melestarikan al-Qur'an sejak awal abad 7 M<sup>3</sup> sekarang. Upaya pelestarian tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bentuk; hafalan dan kodifikasi atau pembukuan. Ini membuktikan bahwa sakralitas al-Qur'an memang betul-betul dijaga oleh umat Islam di seluruh dunia ini. Akan tetapi al-Qur'an yang dibawa oleh putra bangsa Arab asli dan dengan bahasa Arab ini pula, telah banyak sekali memunculkan perdebatan panjang di ranah interpretasi terhadap sebagian ayat-ayatnya, yang kian hari kian tak menemukan titik temu baik di kalangan muslim sendiri maupun kalangan non-muslim. Hal ini karena, al-Qur'an diperlakukan seperti meja yang dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga menimbulkan kesimpulan yang berbeda-beda sesuai perspektif orang yang memandangnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan diyakini sebagai firman Tuhan kenyataannya telah memasuki wilayah historis. Wujud tekstual adalah wujud historis al-Qur'an yang terjemakan dalam teks yang 'kebetulan' memakai bahasa Arab.<sup>4</sup> Sehingga al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut cenderung agak menyulitkan bagi kaum yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Namun justru itulah yang kemudian memicu gairah

---

<sup>3</sup>Mana' al-Qathan, *Mabahis fi ulum al-Qur'an* (Mansyurat al' Ashr al-Hadits) hlm. 10

<sup>4</sup>Penulis menggunakan istilah 'kebetulan' bukan semata alasan bahasa, namun lebih melihat konteks budaya. Artinya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yang kebetulan berkebangsaan Arab, dan tentunya karena orientasi al-Qur'an adalah untuk didakwahkan kepada umatnya. Dengan sebab itulah, al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad SAW dengan bahasa kaumnya yang terdekat pada saat itu, yakni bangsa Arab yang berbahasa Arab. Sehingga logis bila Muhammad SAW memilih bahasa Arab sebagai media untuk mewujudkan al-Qur'an dalam bentuk teks, karena akan begitu mudah diterima dan mudah dicerna oleh kaumnya. Inilah yang penulis maksud dengan 'kebetulan' yaitu realitas sosial budaya bangsa Arab yang menjadi obyek sasaran pertama kali al-Qur'an berinteraksi yang kemudian sangat menentukan perkembangan al-Qur'an dalam wujud teks.



kaum agamawan untuk membahasakan al-Qur'an yang aslinya berbahasa Arab dengan bahasa-bahasa sasaran, termasuk bahasa Indonesia dengan wujud terjemahan dan tafsir-tafsirnya. Sehingga dengan mewujud dalam bahasa sasaran itulah al-Qur'an sedikit demi sedikit menggelayuti kehidupan kaum yang berinteraksi dengannya.

Pendek kata al-Qur'an yang sebagian kandungan isinya menceritakan kisah umat masa lampau, pesan normatif maupun ajaran-ajaran untuk berserah diri pada Tuhan hingga regulasi-regulasi kehidupan sosial-ekonomi-politik bagi umat manusia secara umum, telah menginspirasi seseorang yang memahaminya secara tekstual maupun kontekstual. Kenyataan inilah yang menjadikan al-Qur'an sebagai "*hudan li al-nas.*" Hingga pada akhirnya sangat masuk akal jika Islam dengan ruh al-Qur'annya<sup>5</sup> begitu cepat menyebar di masyarakat muslim tidak terkecuali masyarakat muslim desa Sukorejo. Sebagai hasilnya begitu kentara nilai-nilai Qur'ani mengapung dalam konteks realitas kehidupan sosial-ekonomi-budaya masyarakat desa Sukorejo.

Kajian terhadap fenomena keagamaan, khususnya agama Islam, dengan mengabaikan al-Qur'an merupakan langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai,<sup>6</sup> kecuali hanya akan menyentuh pada aspek

---

<sup>5</sup>Bukan berarti menafikan Hadis sebagai pedoman hidup kedua setelah al-Qur'an bagi kaum muslimin, namun ini lebih karena kajian akademis dimana penulis mencoba melihat sejauh mana pemahaman masyarakat muslim Sukorejo dan dalam mengaplikasikan kandungan al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan mereka. Meski memang akan sangat sulit sekali memisahkan atau membedakan bahwa suatu panfsiran tertentu muncul karena pengaruh Al-Qur'an atau karena pengaruh Hadis. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa menurut sebagian besar orang Islam Hadis merupakan penjelasan atau tafsir dari al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sebagian besar memuat kaidah-kaidah yang bersifat umum, sedangkan Hadis menjelaskan secara detail dan rinci.

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf YBT (Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986), hlm. 9.

luarnya yang artifisial.<sup>7</sup> Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.<sup>8</sup> Bahkan Kitab ini sendiri menamakan dirinya “petunjuk bagi manusia” [*hudan li al-nas*], {2: 185}. Seperti diketahui, al-Qur'an dengan begitu nyata menempati posisi penting dalam konstelasi pemikiran dan peradaban umat Islam.

Frase *hudan li al-nas*<sup>9</sup> yang merupakan penggalan ayat al-Qur'an yang secara harfiah bermakna “sebagai petunjuk bagi manusia,” adalah salah satu contoh frase yang melahirkan varian pada tingkat *takwil* (interpretasi). Pengertian “*hudan li al-nas*,” bagi sebagian kalangan muslim hanya bermakna petunjuk untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pengertian keselamatan di sini mengacu pada konteks ajaran nilai moral-etik.<sup>10</sup> Sedang bagi sebagian kalangan muslim yang lain bisa bermakna selain untuk keselamatan juga bisa bermakna petunjuk kesuksesan. Kesuksesan di sini mengandung pengertian sesuatu yang mengacu pada konteks materialistis. Artinya frase *hudan li al-*

---

<sup>7</sup>Islah, *Wacana Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Kajian Metodologi*, sebuah Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, 2002), hlm. 1

<sup>8</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Mahyuddin, cet. I (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm 1

<sup>9</sup>Q.S. al-Baqarah (2): 185

<sup>10</sup> Apa yang penulis maksud dengan nilai moral-etik di atas mengacu pada istilah etika yang dijelaskan oleh Franz Magnis Suseno. Kata etika dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Selain itu Magnis memperluas arti etika yaitu sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya”. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: bagaimana manusia harus membawa diri, sika-sikap, dan tindakan-tindakan mana yang harus dia kembangkan agar hidupnya sebagai manusia berhasil? Maksud “berhasil” bisa mengandung maksud: kenikmatan sebanyak-banyaknya, pengakuan oleh masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak, dan sebagainya atau apa saja. Lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, cet. Kesembilan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2003), hlm 6.

*nas* menginspirasi umat Islam untuk menggunakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber keyakinan untuk mencapai kesuksesan duniawiyahnya. Hal ini terbukti dengan banyak penganutnya yang menganggap ayat-ayat tertentu dalam al-Quran mempunyai daya magis—sumber kekuatan fisik maupun batin, daya magis untuk mencapai kesuksesan dalam konteks sosial-ekonomi. Meski fenomena seperti itu, banyak memunculkan perdebatan seputar klaim-klaim kebenaran, klaim-klaim kemurnian dan klaim-klaim orisinalitas ajaran Islam, namun realitas tidak bisa terbantahkan.

Perlu ditegaskan kedudukan al-Qur'an yang strategis bagi umat muslim itu bukan berarti bahwa al-Qur'anlah satu-satunya faktor yang menentukan kembang tumbuhnya peradaban umat Islam. Menurut Nashr Hamid Abu Zayd<sup>11</sup> al-Qur'an tidak bisa secara sendirian membangun peradaban umat manusia. Pembangunan peradaban manusia itu terjadi karena adanya proses dialektika antara manusia dengan realitas sosial, ekonomi, politik dan budaya di satu sisi dan antara manusia dengan teks al-Qur'an di sisi yang lain.

Berkenaan dengan persoalan tersebut, di sini penulis bermaksud mengkaji budaya Qur'ani yang telah menjelma menjadi realitas sosial di masyarakat dimana realitas itu merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai Qur'ani yang bersinggungan dengan budaya lokal yang telah lebih dulu mengakar di masyarakat.

---

<sup>11</sup>Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9.

Masyarakat desa Sukorejo yang mayoritas beragama Islam merupakan pilihan penulis dalam melakukan kajian budaya Qur'ani. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat muslim Sukorejo bersentuhan dengan al-Qur'an tentunya semenjak Islam menjadi agama masyarakat sebagai pengganti agama lama yang dianut oleh masyarakat sebelumnya. Perlu penulis tegaskan, kapan Islam masuk dan bagaimana perkembangan awalnya di desa Sukorejo bukan menjadi bagian dari permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat aspek keber-Qur'an masyarakat muslim Sukorejo dari sisi pandangan, pemahaman dan aplikasi terhadap al-Qur'an atau isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian suatu keharusan bagi penulis untuk membatasi penelitian ini terkait rentang waktu dalam fokus atau permasalahan dalam penelitian ini. Rentang waktu yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah antara pertengahan 1980-an sampai 2006.

Masyarakat muslim Sukorejo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat muslim desa-desa lain disekitarnya. Keunikan tersebut diantaranya tergambar dari cara memahami, dan menerapkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yaitu tidak hanya sekedar menempatkan al-Qur'an atau teksnya sebagai bahan bacaan sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam secara umum bahwa membacanya saja sudah mendapatkan pahala. Selain budaya Qur'ani yang berorientasi bacaan semata seperti *semaan/khataman* dan *yasinan* yang dilakukan masyarakat muslim pada umumnya, masyarakat muslim Sukorejo mempunyai budaya Qur'ani lain yaitu kajian

tafsir al-Qur'an yang diadakan secara rutin dari rumah-ke rumah secara bergiliran.

Secara umum kajian terhadap al-Qur'an dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan baik pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Namun hal yang unik kajian tersebut justru ada dan membudaya dalam masyarakat muslim Sukorejo. Kajian tersebut terselenggara dari rumah ke rumah dengan dipimpin oleh beberapa tokoh agama yang ada di masyarakat tersebut. Perihal yang unik lain selain menempatkan teks al-Qur'an sebagai bahan kajian terutama konteks penafsiran terhadap ayat-ayatnya, masyarakat muslim Sukorejo juga mencoba menerapkan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan alasan tersebut, penulis hendak melakukan kajian untuk melihat budaya qur'ani yang menghinggap pada kehidupan masyarakat desa Sukorejo, yaitu bagaimana *the living Qur'an* sebagai fenomena keagamaan itu berinteraksi dengan mekanisme kerja kehidupan masyarakat muslim. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat desa Sukorejo memahami al-Qur'an, sehingga kemudian al-Quran menjadi *khittah* (pedoman hidup) bagi umat Islam desa Sukorejo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam kajian ini, yakni bagaimana dialektika yang terjadi di

tengah masyarakat muslim desa Sukorejo dengan al-Qur'an. Dalam permasalahan ini ada dua aspek penting yang penulis lihat:

1. Bagaimana masyarakat muslim desa Sukorejo memandang dan memahami al-Qur'an?
2. Bagaimana al-Qur'an tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan kata lain, bagaimana al-Qur'an menjadi realitas budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat desa Sukorejo?

Tentunya dengan permasalahan-permasalahan di atas akan menuntut penulis untuk melakukan upaya-upaya kajian yang tidak hanya melibatkan penelitian secara tekstual akan tetapi harus melakukan kajian yang melibatkan peneliti pada aspek lapangan--pergumulan masyarakat muslim Sukorejo dengan al-Qur'an.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah harus mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Setidaknya ia harus bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dan penelitian tentang al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat muslim desa Sukorejo ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana ragam pandangan, persepsi dan pemahaman masyarakat muslim desa Sukorejo terhadap al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
2. Melihat bagaimana masyarakat muslim desa Sukorejo memosisikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat muslim tersebut mengaplikasikan al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Menjadi acuan bagi para peminat dan peneliti al-Qur'an dalam melakukan pembacaan dan pemahaman yang berkenaan dengan kajian antropologi budaya, khususnya dalam konteks Islam.
2. Menjadi titik beranjak bagi para pemerhati studi al-Qur'an dan khususnya yang berhubungan erat dengan fenomena sosial-ekonomi-keagamaan.
3. Menjadi acuan dalam menggali problem-problem sosial keagamaan khususnya yang berhubungan dengan kajian al-Qur'an secara praktis.

Tentunya yang penulis harapkan dengan tulisan ini, akan cukup memberikan bukti bahwa pandangan, pemahaman dan aktualisasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim begitu sarat dengan latar budaya dan dinamikanya.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian untuk mengungkap bagaimana Islam dengan perangkat al-Qur'an dan al-Hadits berinteraksi dengan budaya lokal di sejumlah daerah di Indonesia guna melihat bagaimana proses penciptaan budaya baru, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti.<sup>12</sup> Mark R. Woodward dalam bukunya

---

<sup>12</sup>Al-Qur'an sebagai sebuah bentuk pemahaman keagamaan yang menjadi pedoman hidup turut mewarnai dalam proses perkembangan budaya lokal. Contohnya budaya sekatenan, dimana pada intinya *sekatenan* itu merupakan bentuk dakwah yang bertujuan memperkenalkan dua kalimat syahadat bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad itu adalah rasul Allah. Dan sebaliknya bahwa proses pembentukan budaya sekaten ini lahir karena adanya interaksi budaya lokal dengan pemahaman Muslim saat itu mengenai agama Islam—al-Qur'an dan Hadis.

yang berjudul *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, telah menganalisis terciptanya budaya *Garebeg maulud*, yaitu upacara ritual keraton Yogyakarta dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dari penelitian tersebut Woodward berkesimpulan bahwa ritual-ritual keraton dan sistem kejawen yang ada, diderivasi dari ajaran Islam.<sup>13</sup> Tetapi karya Woodward ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta secara umum dan lingkungan keraton secara khusus. Sehingga hasilnya pun tidak bisa digunakan untuk menggeneralisasi bagaimana terjadinya akulturasi budaya antara budaya lokal dengan Islam secara umum di seluruh Jawa. Lebih-lebih kalau kita melihat aspek keber-qur'an-an masyarakat dalam tindakan sehari-hari. Karena Woodward dalam penelitiannya tersebut melihat Islam secara luas dan geografis secara khusus.

Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Andrew Beatty dalam bukunya *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Tulisan Andrew Beatty merupakan upaya untuk melihat bagaimana interaksi budaya lokal Banyuwangi dengan Islam secara umum.

Andrew Beatty dalam penelitiannya tersebut lebih mengarah pada sebuah pencarian karakteristik budaya baru, atau dengan kata lain budaya *sinkretisme*. Tetapi sinkretisme tersebut bukan diterjemahkan sebagai sebuah makna budaya yang memunculkan tipe-tipe baru secara substansial, disertai hilangnya sebagian identitas. Tetapi dalam menggunakan istilah *sinkretisme* tersebut dia cenderung mengikuti Stewart yaitu menggunakan konsep

---

<sup>13</sup>Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 3-5.



sinkretisme dalam tatanan yang lebih abstrak. Yaitu untuk membahas keterkaitan sistematis unsur-unsur dari tradisi yang beragam, suatu respons yang teratur terhadap kemajemukan dan perbedaan kebudayaan. Sehingga dari konsep itu dia tidak perlu melihat budaya di sana sebagai sebuah fusi. Sinkretisme dalam hal ini lebih mengacu pada proses dinamik dan berulang, suatu faktor yang konstan dalam reproduksi kebudayaan, bukan hasil yang statis. Sebagaimana dia mengutip Stewart, dilihat dari sisi ini sinkretisme adalah konsep yang mengarahkan perhatian kita pada “isu akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi dan wadah bagi proses antar budaya yang dinamik.

Tetapi meskipun demikian Beaty belum mengarah pada upaya untuk melihat bagaimana masyarakat muslim secara khusus berinteraksi dengan pemahamannya terhadap al-Qur’an sebagai jalan hidup tersebut berjawab dalam berbagai aspek kehidupan yaitu ekonomi, sosial dan politik.

Barangkali yang cukup relevan dengan kajian penulis adalah tulisan Nur Syam dalam buku yang berjudul “Islam Pesisir “, penerbit LkiS Yogyakarta. Dalam kajian itu Nur Syam melakukan kajian budaya dengan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah kajian yang melihat nilai dan motif dari suatu tindakan masyarakat baik secara individual atau kolektif. Adapun sebagai obyek penelitiannya dia memilih sebuah kawasan yang cukup luas yaitu kecamatan Palang, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Meski luas dalam konteks wilayah teritorialnya, namun dia lebih memfokuskan diri pada penelitian untuk melihat ritual-ritual orang-orang Palang seperti selamatan, kabumi,

ziarah para wali dan sebagainya. Artinya, apa yang dilihat Nur Syam sebatas pada ritual-ritual keagamaan.

Nur Syam dalam melakukan kajian juga menggunakan momen dialektis Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Instrumen tersebut digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Palang berusaha melakukan pencurahan diri atau adaptasi diri dengan dunia sosio kulturalnya. Dalam konteks masyarakat Palang mereka mencari pemahaman mengenai tradisi-tradisi yang sudah ada itu apakah sesuai dengan tek-teks al-Qur'an dan Hadis sehingga hal itu patut diterima.

Dalam moment yang kedua Nur Syam mencoba melihat nilai-nilai di balik tindakan sosial masyarakat Palang dari sebuah habitualisasi atau pembiasaan diri mereka dalam tradisi-tradisi yang seolah berdiri secara otonom dan bahkan mampu memaksa masyarakat Palang untuk tetap terus melestarikan dan menjaganya. Sehingga al-hasil adalah kembalinya sebuah realitas obyektif itu pada moment penarikan kembali menuju perilaku-perilaku sosial baik secara individual atau kolektif yang bersifat subyektif.

Tetapi perlu dicatat apa yang dilakukan oleh Nur Syam tersebut, kajian mengenai masyarakat pesisir utara yang tentunya cukup mempunyai perbedaan signifikan dengan masyarakat Sukorejo. Faktor perbedaan budaya yang melatar belakangi kedua masyarakat itu, maka pemahamannya terhadap Islam yang mereka pegangi pun juga berbeda. Secara khusus perbedaan kajian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan oleh Nur Syam, pada aspek kajiannya. Penulis lebih memfokuskan diri pada kajian keber-qur'an

masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat muslim Sukorejo memahami dan mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Nur Syam lebih melihat bagaimana tradisi atau ritual-ritual keagamaan Islam dicerna oleh masyarakat Palang secara umum. Baik itu hasil dari pemahamannya terhadap al-Qur'an, Hadis atau pun hasil dari pemahaman dan perilaku dari para pendahulunya yang mereka anggap sebagai *salaf as-Shalih*.<sup>14</sup>

Medan penelitian penulis adalah berdasar pada studi lapangan dengan mengambil obyek penelitian masyarakat muslim desa Sukorejo. Sejauh penelusuran penulis, penelitian sosial-budaya yang berkaitan dengan upaya masyarakat muslim desa Sukorejo dalam memandang, memahami dan bagaimana mereka mengaktualisasikan al-Qur'an belum pernah ada yang melakukan. Sehingga dengan alasan tersebut penulis bertujuan untuk melihat fenomena sosial-budaya lokal berinteraksi dengan al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Untuk melakukan kajian secara mendalam perihal fenomena keagamaan khususnya yang berkaitan kesadaran kolektif masyarakat desa Sukorejo terhadap al-Qur'an sebagai sebuah pedoman hidup dalam konteks ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan, penulis menggunakan kerangka teori *triad dialektis* Peter L. Berger. Dengan kerangka teori ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat desa Sukorejo yang

---

<sup>14</sup> Untuk informasi lebih detil baca Nur Syam, *Islam Pesisir*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya. Ada proses dialektis dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial pada saat yang berlainan dipengaruhi oleh hasil ciptannya, dan demikian seterusnya. Dalam hal ini al-Qur'an yang pada hakekatnya berdiri di luar manusia, karena proses pemahaman manusia terhadapnya akhirnya lambat laun kandungan-kandungan di dalamnya memengaruhi manusia yang menafsirkan dan berusaha memahaminya. Sedang di sisi yang lain karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk berbudaya, maka dalam upaya memahami dan menafsirkannya pun tidak terlepas dari konteks latar belakang sosial yang melingkupinya. Dari fenomena inilah penulis menggunakan kerangka teori *triad dialektis*: eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik secara fisis maupun mentalnya.<sup>15</sup> Bahkan menurut Berger, eksternalisasi ini, merupakan suatu kaharusan antropologis. Tidak bisa dibayangkan jika manusia terpisah dari pencurahan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya. Ia akan bergerak ke luar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Sebagai makhluk yang tidak pernah selesai (tidak pernah merasa puas), manusia harus menentukan sikap, mengambil posisi, melakukan keputusan

---

<sup>15</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, ter. Hartono, cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4-10.

dan mengambil tindakan. Pada makhluk hidup lain, kodrat memberikan tugas dan kodrat juga yang memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan tugas tersebut, sedangkan pada manusia, kodrat memberikan tugas, tetapi manusia sendiri yang harus mencari jalan untuk menyelesaikannya. Meminjam istilah Gehlen, kodrat pada binatang adalah *gabe* (pemberian), sedangkan pada manusia adalah *aufgabe*.<sup>16</sup>

Dengan kondisi tersebut, manusia harus selalu membangun hubungan dengan dunianya. Namun di sisi yang lain manusia tidak bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Ia tidak bisa tetap tinggal dalam dirinya, tetapi harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan diri ke dalam aktifitas. Ekspresi manusia adalah tindak penyeimbangan terus-menerus antara manusia dan dirinya, manusia dan dunianya. Dengan kata lain, manusia selalu berada dalam proses mengimbangi diri. Dengan proses ini, manusia bukan saja membangun suatu dunia, tetapi juga membangun dirinya sendiri. Atau, manusia membangun dirinya dalam suatu dunia.

Proses demikian inilah yang membuat manusia menjadi makhluk budaya,. Kebudayaan adalah usaha manusia yang tidak kunjung usai untuk melengkapi keganjilan antropologisnya. Kebudayaan ini mencakup transformasi lingkungan lahiriah agar semakin sesuai dengan lingkungan batiniah atau isi kesadaran manusia. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu dia mengubah alam sesuai dengan

---

<sup>16</sup>Ignas Kleden, *Linking & Delinking dalam Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam Basis, *Link & Match: Robotisasi Pendidikan?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 3-4.

kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa, dan dengan bahasa itu dia membangun suatu bangunan simbol-simbol pemahaman besar yang meresapi semua aspek kehidupannya. Manusia juga menciptakan nilai-nilai yang mewujudkan menjadi norma-norma atau kaidah-kaidah, yang dengannya mampu menciptakan makna dan pola perilaku yang meregulasi kehidupan baik secara sosial-ekonomi, budaya dan keagamaan.

Dengan demikian masyarakat adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Sampai di sini masyarakat adalah produk manusia. Kebudayaan menjadi alam kedua manusia, yang berbeda dengan alam pertamanya, karena merupakan hasil dari aktifitas manusia itu sendiri. Akan tetapi sesuai dengan sifat labil penciptanya yang serba belum selesai, kebudayaan ini juga bersifat labil. Kebudayaan harus selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap al-Qur'an dapat dikatakan sebagai eksternalisasi. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi, bukan buatan manusia, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil eksternalisasi manusia. Tetapi pemahaman dan penafsiran manusia terhadap al-Qur'an adalah eksternalisasi manusia. Manusia memahami dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pemikiran dan tentu saja konteks kehidupan mereka. Ide-ide mereka bergabung dengan teks-teks al-Qur'an dan kemudian melahirkan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya.

Nilai-nilai ini tentu saja merupakan bagian dari kebudayaan. Dan karena watak kebudayaan yang bersifat labil sesuai dengan sifat

penciptanya, nilai-nilai inipun dapat berubah, sesuai dengan perubahan pemikiran dan konteks kehidupan masyarakat.

## 2. Objektivasi

Pada tahap selanjutnya produk-produk yang dihasilkan manusia menjadi suatu entitas otonom yang terlepas dari pembuatnya. Meskipun semua kebudayaan baik material maupun non-material berasal dari manusia itu sendiri, tetapi sekali kebudayaan tersebut terbentuk, ia tidak dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Dunia yang diproduksi oleh manusia ini kemudian menjadi yang di luar sana, suatu dunia yang berada di luar subyektifitas individual pembuatnya. Ia menjadi suatu realitas obyektif.<sup>17</sup>

Kebudayaan tidak hanya berdiri sendiri di luar pembuatnya. Ia bahkan menghadapi pembuatnya dan mampu memaksanya untuk berbuat sesuai dengan logika kebudayaan itu. Manusia menciptakan komputer, maka manusia harus mengoperasikan komputer tersebut sesuai dengan logika komputer tersebut. Manusia menemukan bahasa, dan kemudian pembicaraan maupun pemikirannya didominasi oleh tata bahasa tersebut. Manusia menciptakan nilai-nilai dan dia akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai tersebut. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai kekuatan yang mampu mengendalikan perilakunya dan menghukumnya bila menyimpang.

---

<sup>17</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial...* hlm. 11-18.

Kebudayaan itu objektif dalam hal bahwa kebudayaan menghadapi manusia sebagai suatu kelompok benda-benda dalam dunia nyata yang eksis di luar kesadarannya sendiri. Kebudayaan ada di sana. Tetapi kebudayaan juga obyektif dalam hal bahwa ia bisa dialami dan diperoleh secara kolektif. Kebudayaan tersedia di sana bagi semua orang. Dunia kultural bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata berkat pengakuan kolektif.

Apa yang dikemukakan Berger dalam momen objektifikasi di atas adalah senada dengan teori fakta sosial Emile Durkheim. Dalam bukunya *Rules of Sociological Method*, Durkheim menyebutkan bahwa gejala sosial adalah benda.<sup>18</sup> Artinya, gejala sosial adalah riil secara obyektif, dengan satu eksistensi yang terlepas dari gejala biologis dan psikologis individu.<sup>19</sup>

Dalam *The Rules of Sociological Method*, Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda yang menjadi ciri khas dari fakta sosial. *Pertama*, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu.<sup>20</sup> *Kedua*, fakta sosial itu bersifat memaksa.<sup>21</sup> *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat.<sup>22</sup> Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama; bukan bersifat individu perorangan.

---

<sup>18</sup>Emile Durkheim *The Rules of Sociological Method*, trans. Sarah Solovay and John H. Mueller and George E. G. Catlin (ed.) (New York: Free Press, 1964), dalam Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia,) hlm. 177.

<sup>19</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia,) hlm. 177.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 177.

<sup>21</sup>Emile Durkheim *The Rules of Sociological Method*...hlm. 177.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 178.



Dengan memperhatikan apa yang dimaksud obyektifikasi oleh Berger dan fakta sosial oleh Durkheim, maka sangat jelas konsep kedua teori tersebut mempunyai kesamaan yang begitu jelas. Yaitu bersifat eksternal, memaksa dan bersifat umum. Semuanya adalah ciri dari fakta sosial dan obyektifikasi yang dikemukakan oleh kedua tokoh sosiologi di atas.

Hasil eksternalisasi manusia sebagaimana diteoritisasikan oleh Berger di atas kemudian menjadi realitas obyektif atau dengan kata lain fakta sosial dengan melalui proses pelembagaan. Proses ini diawali dengan pembiasaan (habitualisasi). Setelah menjadi kebiasaan, maka perilaku atau aturan-aturan berperilaku ini akan mengendap dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Orang tidak lagi memahami perilaku tersebut sebagai ciptaan manusia sendiri, tetapi sebagai sesuatu yang memang sudah seharusnya, satu-satunya jalan yang bisa ditempuh.

Begitu juga dengan al-Qur'an. Ajaran al-Qur'an yang berisi tuntunan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan hasil pemahaman dan penafsiran manusia. Tetapi ketika ajaran ini sudah menjadi nilai dan norma yang diyakini kebenarannya, ia merupakan entitas yang berada di luar para penafsirnya, bersifat eksternal, umum, bahkan memaksa orang-orang tersebut untuk berindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Mereka akan mendapatkan sanksi apabila mereka melanggar nilai dan norma ini.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan subyektif kesadaran itu sendiri.<sup>23</sup> Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobjektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.

Persoalan pengalihan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya diselesaikan dengan cara sosialisasi, yaitu proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan masyarakat tersebut. Melalui sosialisasi individu tidak hanya belajar tentang makna, tetapi juga menghubungkan dengan, dan dibentuk oleh makna tersebut. Individu menyerap makna-maknanya sendiri.

Keberhasilan sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia obyektif masyarakat dengan dunia subyektif individu. Jika kita membayangkan seorang individu yang tersosialisasi secara total, maka setiap makna yang secara obyektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subyektif di dalam kesadaran individu itu sendiri. Tetapi sosialisasi semacam ini secara empiris tidak akan ada dan secara teoritis tidak mungkin ada, walaupun mungkin hanya karena keragaman biologis individu.

---

<sup>23</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial...* hlm. 19-23.

Terdapat tingkat-tingkat keberhasilan dalam sosialisasi. Sosialisasi yang berhasil akan memberikan suatu simetri obyektif/subyektif tingkat tinggi, sementara kegagalan sosialisasi mengarah pada berbagai tingkat asimetri. Jika sosialisasi tidak berhasil, maka masyarakat tersebut sulit untuk dipelihara. Masyarakat semacam ini tidak akan berada pada posisi untuk membentuk suatu tradisi yang akan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.

Pemikiran internal manusia atas suatu dunia harus dalam suatu kolektifitas. Individu menjadi identitas yang disebutkan kepadanya oleh orang-orang lain. Dengan kata lain, individu memperoleh dunia dalam dialog dengan orang-orang lain, dan, lebih dari itu, baik identitas maupun dunia tetap nyata bagi dirinya selama dia mampu melakukan dialog itu.

Sosialisasi tidak akan pernah berakhir. Ia merupakan proses berkelanjutan selama hidup individu. Kesulitan memelihara dunia akan terlihat sendiri secara psikologis dalam kesulitan memelihara dunia ini supaya nalar secara subyektif. Maka internalisasi mengisyaratkan bahwa faktisitas obyektif dunia sosial itu juga menjadi faktisitas subyektif. Individu mendapati lembaga-lembaga sebagai data dunia obyektif di luar dirinya, juga data kesadarannya sendiri.

Program-program kelembagaan yang dibuat oleh masyarakat secara subyektif adalah nyata seperti sikap-sikap, motif-motif dan proyek-proyek kehidupan. Realitas lembaga-lembaga itu diperoleh oleh individu seiring dengan peran dan identitasnya.

Sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik. Individu tidak dicipta sebagai benda yang pasif dan diam. Sebaliknya, ia dibentuk selama suatu dialog yang lama, yang di dalamnya ia sebagai peserta. Dunia sosial dengan lembaga-lembaganya, peran-peran dan identitas-identitasnya tidak secara pasif diserap oleh individu, tetapi secara aktif diambil olehnya. Lebih jauh, begitu individu dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subyektif dan obyektif, dia harus terus berpartisipasi dalam dialog yang mempertahankannya sebagai suatu pribadi dalam biografinya yang berkelanjutan. Individu selain terus merupakan *co-producer* dunia sosial, juga *co-producer* dunianya sendiri. Tidak peduli bagaimana kecil kekuasaannya untuk mengubah definisi-definisi sosial atas realitas, dia harus sekurang-kurangnya mengikuti definisi-definisi yang membentuk dirinya sebagai suatu pribadi. Bahkan, jika harus mengingkari koproduksi ini, dia harus tetap sebagai koproduser dunianya sendiri. Peningkarannya atas hal ini akan melibatkannya ke dalam dialektika sebagai suatu faktor formatif, baik bagi dunianya maupun bagi dirinya.

Pada tahap internalisasi ini ajaran al-Qur'an yang semula adalah hasil penafsiran manusia kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran manusia. Hal inilah yang menyebabkan aplikasi masyarakat terhadap al-Qur'an bukan sebagai suatu keterpaksaan, tetapi sebagai sesuatu yang memang ingin mereka lakukan, sadar ataupun tidak. Ajaran-ajaran al-Qur'an langsung atau tidak telah menjiwai kehidupan mereka.

Ajaran-ajaran ini diteruskan ke generasi berikutnya dengan sosialisasi. Generasi tua mengajari anak-anaknya untuk berperilaku sesuai ajaran al-Qur'an, sehingga ajaran ini tetap langgeng sampai sekarang. Tetapi karena individu bukanlah subjek yang pasif dan diam, dalam proses sosialisasi ini tentu saja dia bisa mengubah penafsiran-penafsiran yang dibuat oleh para pendahulunya. Betapapun kecilnya hal itu, individu adalah *co-producer* dunia sosial, juga *co-producer* dunianya sendiri.

Melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, penulis berusaha menjelaskan pandangan dan pemahaman masyarakat muslim Sukorejo terhadap al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bangunan teoritik ini diletakkan di atas suatu landasan konseptual, yakni interpretasi manusia berbudaya terhadap teks al-Qur'an seringkali menjelma menjadi sebuah pemahaman dan al-hasil menjadi perilaku sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid al-Qur'an dapat disebut sebagai sentral peradaban Arab pada khususnya dan Islam pada umumnya. Dengan tidak bermaksud menyederhanakan jika mengatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks," pada realitasnya dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri di atas landasan dimana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Ini tidak berarti bahwa yang membangun peradaban hanya teks semata, sebab, teks apapun tidak dapat membangun peradaban dan tidak pula mampu mencanangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Quran...* hlm 1.

Interpretasi yang merupakan hasil dari peradaban dan kebudayaan, dibangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain.<sup>25</sup> Artinya interpretasi al-Qur'an merupakan produk budaya, yang muncul dari proses interaksi dan dialektika masyarakat dengan dunia realitas—dengan segala struktur yang membentuknya: ekonomi, sosial, politik, dan budaya—dan dengan dunia teks.

Pada gilirannya, hasil-hasil interpretasi yang sudah berdiri sendiri itu akhirnya banyak mempengaruhi atau sengaja diserap kembali oleh para penafsirnya, sehingga menjadi faktor penting dalam penciptaan fakta sosial/budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat baik secara individual atau kolektif.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi, pemahaman dan penerimaan masyarakat muslim Sukorejo terhadap al-Qur'an, yaitu bagaimana pandangan dan pemahaman mereka kemudian menentukan aplikasinya terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Untuk mengungkap hal itu peneliti memakai metode penelitian kualitatif.<sup>26</sup> Karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara lebih mendalam fenomena *living Qur'an* masyarakat muslim Sukorejo.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dalam kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengerti apa dan bagaimana sebuah pengertian dikembangkan oleh masyarakat di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan pendekatan fenomenologis, seorang peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya. Bagaimana pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an, dan mengapa kemudian nilai-nilai al-Qur'an dapat menjiwai kehidupan masyarakat akan dapat diketahui oleh seorang peneliti sebagaimana adanya, dengan melepaskan subjektifitas peneliti.

Alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologis adalah sebatas untuk membantu dalam mencoba mengapungkan gejala sosial keagamaan yang terjadi di desa Sukorejo. Dan dengan pendekatan fenomenologi maka penulis bisa semaksimal mungkin terbebas dari *truth claim of religion* sebagaimana yang menjadi ciri khas dari pendekatan teologis.<sup>27</sup> Selain itu pendekatan fenomenologis, sebenarnya terbatas pada usaha pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagaman manusia.

Menyambung perihal esensi, makna dasar dan struktur fundamental sebagai orientasi dari pendekatan fenomenologi dalam kajian ini tentu kita

---

peristilahannya. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-16 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>27</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 34-38.

akan mengingat Husserl (1859-1939) yang secara lazim dianggap sebagai pendulum awal yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau menurut istilah Husserl menaruh dalam tanda kurung semua pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan dirinya kepadanya. Langkah ini disebut *epoche*. Lewat proses ini obyek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur sementara yang tidak hakiki. Sehingga tinggal *eidos* (hakikat obyek) yang menampakkan diri atau mengkonstitusikan diri dalam kesadaran.<sup>28</sup> Sehingga tak ayal lagi perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu pengetahuan begitu cepat mendapatkan perhatian, karena selain itu fenomenologi Husserl bisa dikatakan menebas tradisi yang sudah dirintis sejak Descartes hingga Hegel, yang mengembangkan pengetahuan lewat konstruksi spekulatif di dalam budi. Bagi Husserl, pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data mengenai kehidupan masyarakat desa Sukorejo, baik data primer maupun sekunder. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh data peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Untuk memperoleh data primer,

---

<sup>28</sup>Mariasusui Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 6.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 6.



peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap obyek kajian atau kehidupan masyarakat desa Sukorejo. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sedangkan data sekunder dapat peneliti peroleh melalui dokumen-dokumen yang ada.

Dalam metode penelitian ini, ada beberapa element yang perlu peneliti urai untuk menjadikan hasil penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan :

1. Jenis informasi yang peneliti ambil terkait dengan penelitian ini adalah, pertama pendapat, pandangan serta pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai pedoman hidup, statement dan pengakuan-pengakuan dan testimony yang meliputi kesaksian, terkait dengan peristiwa sosiologis di masyarakat muslim Sukorejo, serta peristiwa-peristiwa yang terkait keberqur'nan masyarakat dari hasil pengamatan penulis tatkala ada di lapangan. Kedua, jenis informasi yang bersifat literatur yaitu informasi yang bersumber dari buku, majalah atau koran yang terkait, bila penulis menemukan.
2. Metode pengumpulan data. Ada dua cara yaitu, *pertama* dengan melakukan observasi ke lokasi-lokasi sebagai tempat penelitian yaitu desa Sukorejo yang terbagi menjadi beberapa fokus yaitu lembaga-lembaga sosial-keagamaan, pendidikan, budaya dan politik, serta jamaah-jamaah pengajian. Dalam observasi ini peneliti menggunakan penelitian populasi, sehingga subyek penelitian yang peneliti amati adalah semua warga Sukorejo secara umum, laki-laki ataupun perempuan. *Kedua*, dengan cara wawancara. Wawancara dalam penelitian ini memakai metode perekaman, yaitu

perekaman baik lewat alat rekam yang menggunakan tape recorder maupun perekaman melalui tulisan. Informasi yang tidak terekam melalui tape recorder, peneliti tulis dan deskripsikan sesuai keterangan narasumber dengan lebih memakai bahasa penulis. Selain itu, wawancara peneliti lakukan secara tidak terstruktur, dimana pelaksanaan tanya tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan observasi, dalam wawancara peneliti tidak mungkin mewawancarai semua warga Sukorejo, sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian sampling yaitu dengan memilih beberapa orang yang menurut peneliti dapat mewakili populasi yang ada. Peneliti memakai purposive sampling, di mana peneliti mewawancarai beberapa orang yang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Analisis data. Dalam menganalisa data penulis memakai pendekatan *event based* dan *indicator based*. Berdasar peristiwa sosiologis dalam konteks keberqur'nan, dalam menganalisa, penulis membatasi pada tingkat analisis yang sebatas mengurai dari fakta-fakta yang ada atau dengan istilah lain mendeskripsikannya dengan langkah mengkaitkan peristiwa, fakta dan kasus satu dengan yang lain.
4. Hambatan penelitian. Dalam penelitian ini hambatan yang penulis hadapi praktis pada hambatan geografis. Hal ini terkait letak desa Sukorejo yang jauh dari domisili penulis sehingga intensitas dalam observasi atau pengamatan secara langsung menjadi terganggu. Demikian ini terkait

dengan kebutuhan pencapaian data yang akurat dan pengamatan yang detail dari peneliti terkait dengan masalah penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran dan analisis yang komprehensif, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Bab pertama berisi uraian mengenai persoalan yang akan dikaji, kerangka teoritiknya, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sumber data yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua pada dasarnya memaparkan dua hal. Pertama, kondisi fisik desa Sukorejo yang meliputi letak dan kondisi geografis, luas wilayah, dan jumlah penduduk yang dimiliki. Kedua, kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat desa Sukorejo.

Bab ketiga akan menguraikan persepsi dan pemahaman masyarakat desa Sukorejo terhadap al-Qur'an serta bagaimana aplikasi al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bab ini akan dikaji bagaimana *living Qur'an* mewarnai kehidupan masyarakat, yaitu bagaimana nilai-nilai qur'ani merasuk ke dalam lembaga pendidikan, kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat.

Bab keempat menganalisis dialektika masyarakat muslim Sukorejo dengan al-Qur'an. Bab ini akan diawali dengan bagaimana pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap al-Qur'an yang tidak lepas dari konteks kemampuan berpikir dan latar belakang budaya masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian menjadi kesepakatan

kolektif merupakan eksternalisasi, meminjam istilah Berger. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut memasuki tahap objektifikasi, di mana nilai-nilai ini berdiri sendiri lepas dari para penafsirnya. Dan pada tahap berikutnya, nilai-nilai yang pada awalnya adalah hasil pemahaman dan penafsiran masyarakat tersebut terinternalisasi ke dalam kesadaran anggota masyarakat, sehingga sadar atau tidak, nilai-nilai tersebut telah mewarnai dan menjiwai kehidupan masyarakat.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang sudah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di bawah ini:

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia merupakan pandangan inherent bagi umat Islam secara umum. Begitu-pun al-Qur'an sebagai sebuah teks yang berisi kandungan kisah, nilai-nilai atau kaidah-kaidah kehidupan, gambaran futurisme dan sebagainya, sebagai sebuah medan magnet yang memiliki daya tarik sentripetal dan sentrifugal juga merupakan fakta yang tak terbantahkan. Hal ini karena banyak faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya karena berbahasa Arab, bangunan kultur kebahasaan dan sebagainya yang tentunya memerlukan bahasa sasaran untuk upaya mentransformasikan isinya agar bisa dipahami secara rasional dan kontekstual oleh penganutnya yang berbahasa lain. Sehingga memaksa para pengkajinya (mulai penganutnya, pemerhati dan para pengkaji) untuk mengeluarkan kandungan-kandungannya dengan memakai formulasi-formulasi kebahasaan sampai kultural untuk bisa ditransformasikan ke para penganutnya. Proses inilah yang disebut dengan eksternalisasi. Ekternalisasi ini juga dilakukan masyarakat Sukorejo. Mereka mengeluarkan al-Qur'an dari teksnya menjadi penafsiran-penafsiran yang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sukorejo tersebut.

2. Proses mengeluarkan kandungan isi Al-Qur'an atau yang dinamakan proses eksternalisasi ini pada akhirnya memunculkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah turunan dari kaidah asli dalam al-Quran yang akhirnya menjadi norma yang berdiri sendiri di luar para produsennya. Aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat Sukorejo berdasarkan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an akhirnya berdiri sendiri di luar para pembuatnya, bahkan mampu menguasai mereka. Norma-norma tersebut akhirnya disepakati secara umum mengikat terhadap masyarakat setempat. Meskipun pada awalnya norma-norma tersebut berasal dari penafsiran masyarakat Sukorejo sendiri terhadap teks al-Quran, tetapi sekali norma itu terbentuk, ia tidak dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Apa yang diproduksi oleh mereka kemudian menjadi yang di luar sana, sesuatu yang berada di luar subyektifitas individual pembuatnya. Ia menjadi suatu realitas obyektif.

Norma yang dibuat oleh masyarakat Sukorejo tersebut tidak hanya berdiri sendiri di luar pembuatnya. Ia bahkan menghadapi pembuatnya dan mampu memaksanya untuk berbuat sesuai dengan logika norma itu. Masyarakat Sukorejo menciptakan nilai dan norma berdasarkan penafsiran mereka terhadap teks al-Qur'an, dan mereka harus berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut karena apabila mereka melanggar maka mereka akan mendapatkan sanksi.

3. Norma-norma yang sudah menjadi obyektif dan berdiri sendiri itu kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran masyarakat. Proses inilah

yang disebut dengan internalisasi. Yaitu penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Demikian pula masyarakat Sukorejo. Nilai dan norma yang telah mereka buat kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran mereka, sehingga menjiwai kehidupan mereka. Apa yang benar menurut norma akan menjadi apa yang benar pula menurut kesadaran anggota masyarakat Sukorejo. Namun dalam proses internalisasi ini tentunya memerlukan metode sosialisasi yang tepat agar berjalan secara lancar dalam proses transformasinya dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Keberhasilan sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia obyektif masyarakat dengan dunia subyektif individu. Melalui lingkungan pendidikan, agama, sosial dan budaya masyarakat Sukorejo melakukan sosialisasi terhadap generasi selanjutnya agar simetri tersebut dapat selalu terjaga.

## **B. Saran**

1. Masih jarang peneliti yang mengkaji al-Qur'an sebagai realitas sosial masyarakat. Tentunya merupakan hal yang sangat membanggakan apabila banyak lahir para peneliti dan penulis yang mengkaji bagaimana al-Qur'an yang berbahasa arab asli dengan bangunan kultur Arab yang kental itu bisa merambah ke dalam realitas masyarakat yang pada hakekatnya berbeda dengan yang mempunyai bahasa dan kultur Al-Qur'an pertama kali.

2. Hasil penelitian yang bertemakan al-Qur'an sebagai realitas sosial ini sekiranya perlu ditindaklanjuti untuk memperkaya referensi-referensi budaya Qur'ani. Maka alangkah baiknya jika dikaji dengan perspektif antropologis. Barangkali akan memunculkan istilah baru dengan apa yang dinamakan antropologi qur'ani masyarakat muslim Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redaksi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Departemen Agama RI, Karya Utama, 2000.
- Abdullah, M. Amin *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Maqhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-“Arabi, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Tekstualitas al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta; LkiS, 2002.
- Al, Qathan, Mana', *Mabahis fi Uulum al-Qur'an*, Mansyurat al' Ashr al-Hadits
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*.terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Humanisme Sosiologi*, Inti Sarana Aksara: Jakarta, 1985
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman, *The Social Contruction of Reality*, Penguin Books, N.Y., 1979.
- Berger, Peter L. dan Hansfried kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, Jakarta: LP3ES; 1985.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation & Pluralism*, Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Hardiman, Fransisco Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius; 2000.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agam: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Islah, *Wacana Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Kajian Metodologi*, sebuah Tesis, Yogyakarta, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, 2002.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, tt.

- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, cet. Kedua, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000.
- Khalafullah, Muhammad A., *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, cet. I, Jakarta: Paramadina; 2002.
- Kleden, Ignas, *Linking & Delinking dalam Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam Basis, *Link & Match: Robotisasi Pendidikan?*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, cet. 1, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Anthropologi I*, Jakarta, UI Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet ke lima, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Muthahhari, Murtadha, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf YBT, Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-16, Mei 2002, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahman, Fazlur *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Mahyuddin, cet. I, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Ritzer, George, *Contemporary Sociological Theory and Classical Roots: The Basics*, Mc Graw Hill, Ney York, 2003.
- Rosyidah, Hanik, *Kesadaran Manusia Modern: Analisis Sosiologis Atas Kesadaran Dalam Tatanan Institusional Masyarakat Modern Menurut Peter L. Berger*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM Yogyakarta, Tahun 2005.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, penyunting: Agus Salim, Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 2001.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: Gramedia; 1983.
- Susena, Franz Magnis *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, cet. IX, Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, cet ke-3, Surabaya: Usaha Nasional; 1988.

Van Ball, J., *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, jilid I, terj, Drs. J. Piry, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Data pemilu desa Sukorejo, 2004.

### **Daftar Wawancara**

Wawancara dengan Abdurrahman

Wawancara dengan Adnan

Wawancara dengan Anjariyati

Wawancara dengan Arifin

Wawancara dengan Damiri

Wawancara dengan Fahrurozi

Wawancara dengan Gimam

Wawancara dengan Kamsi

Wawancara dengan Kino

Wawancara dengan Mukono

Wawancara dengan Ning Munasichah

Wawancara dengan Nurhidyati

Wawancara dengan Romelan

Wawancara dengan Siti Qodaryati

Wawancara dengan Sudarmi

Wawancara dengan Sugeng

Wawancara dengan Suharto

Wawancara dengan Supri

Wawancara dengan Tukaji

Wawancara dengan Tutik Hidayat

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mohamad Dimyati  
Tempat/tgl lahir : Trenggalek/ 30 Mei 1976  
Nama Ayah : Kamsi  
Nama Ibu : Sri Sudarmi

### **Pendidikan**

1. SDN Sukorejo I Gandusari-Trenggalek
2. MTsN I Kampak-Trenggalek
3. MAN Trenggalek
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta